

Kajian musik iringan srakalan pada acara resepsi pernikahan di Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas

Reza Satria ^{a,1*} Miyanti ^{b,2}

^a SMA Negeri 1 Selakau, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, Indonesia

^b SMP Negeri 3 Kota Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

¹ rezasatria96@gmail.com

² miasmpn3ptk@gmail.com

* Corresponding Author

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:
 Musik Iringan,
 Srakalan,
 Resepsi Pernikahan

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah Mendeskripsikan pola tabuhan musik iringan Srakalan pada acara resepsi dan bentuk penyajian musik iringan Srakalan pada acara resepsi pernikahan. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif dan bentuk penelitian yang dilakukan adalah kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan etnomusikologi dengan teknik pengumpulan data yang dipergunakan yaitu teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan empat bentuk pola tabuhan yaitu tabuhan awal, ragam 1, ragam 2, dan ragam 1' dengan skema A, B, C, B'. Alat musik yang dimainkan adalah instrumen perkusi sebagai musik iringan Srakalan dengan ekspresi yang terdiri dari Andante con Espresso di bagian A dan B, Agitato di bagian C, dan Animoso Con Brio di bagian B' sampai selesai, serta tempo Andante di bagian A dan tempo Moderato di bagian B, C, dan B'.

KEYWORDS

Keywords:
 Accompaniment
 Music,
 srakalan,
 Wedding reception

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the pattern of the beat of Srakalan accompaniment music at the reception and the form of presentation of the Srakalan accompaniment music at the wedding reception. This research uses a disciptive method and the form of the research is qualitative. The approach used in this study is an ethnomusicological approach with data collection techniques used namely observation techniques, interview techniques and documentation techniques. The results of this study indicate four forms of wasp patterns, namely the initial wasp, variety 1, variety 2, and variety 1' with schemes A, B, C, B'. The musical instruments that are played are percussion instruments as accompaniment to Srakalan with expressions consisting of Andante con Espresso in parts A and B, Agitato in part C, and Animoso Con Brio in part B' until the end, and the Andante tempo in part A and the Moderato tempo. in sections B, C, and B'.

1. Pendahuluan

Musik tradisi yang tumbuh dan berkembang disetiap daerah memiliki ciri khas masing-masing khususnya di kota Sambas terdapat berbagai macam kesenian musik tradisi yang masih tetap dilestarikan, satu diantaranya adalah kesenian Srakalan. Srakalan merupakan kesenian tradisional masyarakat melayu Sambas yang hingga saat ini masih tetap terlaksana dalam acara-acara syukuran dan selamatan yang ada pada masyarakat setempat, satu diantaranya adalah pada acara resepsi pernikahan.

Dalam pelaksanaan kegiatan resepsi pernikahan, kesenian Srakalan sudah menjadi suatu acara pokok yang harus dilaksanakan. Hal ini terjadi secara turun-temurun sejak awal kedatangannya hingga sampai saat ini. Resepsi pernikahan merupakan acara syukuran yang dilaksanakan setelah akad nikah berlangsung. Srakalan dimainkan pada saat kedua mempelai masih berada di luar lokasi acara dan berakhir di saat kedua mempelai duduk di kursi pengantin yang sudah dipersiapkan dan di Arak (Belarak) atau di iringi rombongan keluarga dari kedua mempelai. Srakalan dalam acara resepsi pernikahan dikatakan harus, karena sudah menjadi tradisi budaya masyarakat. Walaupun demikian, Srakalan tidak boleh dikatakan wajib, karena tidak ada hukum ataupun syari'at dari agama yang menyarankan proses pelaksanaannya.

Srakalan adalah kesenian musik tradisional yang berasal dari Timur Tengah yang disebarkan oleh Syekh Akhmad Khatib Sambas atau selengkapnya Ahmad Khatib bin Abdul-Ghaffar al-Sambasi al-Jawi (selanjutnya hanya ditulis Ahmad Khatib) dilahirkan di Sambas pada bulan Safar tahun 1217 hijriyah (sekitar tahun 1802 Masehi). Pabali dalam Disertasinya yang berjudul Latar Belakang Sosial Politik Tarekat Qadiriyah Wa Naqsybandyah Ahmad Khatib Sambas (1802-1878) (2008:124) menjelaskan tempat kelahiran Ahmad Khatib adalah di suatu desa bernama Kampung Dagang (Kampung Dagang Timur) yang disebut juga dengan Kampung Asam, suatu lokasi pemukiman yang sekarang ini masih berada dalam areal atau lingkungan Kesultanan

Sambas. Sebagian besar usia Ahmad Khatib dihabiskan di Tanah Suci Mekkah sampai wafatnya di sana sekitar tahun 1296H, atau sekitar 1878M. Dengan demikian setelah ke Mekkah Ahmad tidak pulang ke Sambas, dan kurang lebih setengah abad berkisah di sana sampai wafatnya dalam usia lebih dari 70 tahun.

Menurut seorang sumber bernama Karmadi, Srakalan diajarkan oleh Ahmad Khatib kepada murid-muridnya yaitu Shaykh Muhammad Sa'ad (1807-1922) dan Shaykh Nurdin (1835-1895) yang memang berasal dari Sambas. Melalui murid-muridnya, srakalan dibawa, diajarkan, dan disebarluaskan di daerah Sambas hingga ke pelosok daerah kekuasaan Sambas. Sejak awal penyebarannya hingga sekarang kesenian Srakalan sudah menjadi musik tradisi masyarakat Sambas.

Terdapat beberapa hal menarik yang peneliti temukan pada proses pelaksanaan Srakalan dalam acara resepsi pernikahan di Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas. Srakalan di Kecamatan Selakau dimainkan dengan menggunakan tiga rebana yang masing-masing memiliki pola tabuhan berbeda-beda. Pola tabuhan yang dimainkan tidak monoton hanya pada satu pola saja. Perubahan tersebut mengikuti suasana syair yang di lantunkan oleh penyair Srakalan. Selain dari tiga alat musik tersebut, juga terdapat tambahan 3 alat musik lain yaitu sepasang Romba, Chem, dan Kantong.

Rebana merupakan alat musik utama yang menjadi ciri khas dalam musik iringan Srakalan. Satu diantara keunikan rebana pada musik iringan Srakalan adalah ukuran dari rebana tersebut. Ukuran bentuk dari tiga rebana pada musik iringan Srakalan berbeda-beda, adapun nama dan ukuran rebana tersebut diantaranya 1) rebana induk (Ngindok), yaitu rebana yang berukuran paling besar dari yang lainnya, 2) rebana ningkah(Ningkak), yaitu rebana berukuran sedang, dan 3) rebana anak(Nganak), yaitu rebana dengan ukuran paling kecil dari rebana lain.

Istilah “tabuhan” merupakan komposisi bunyi musikal dengan teknik dan gaya

permainan tertentu. Teknik dan gaya permainan dimaksud bisa berasal dari teknik dan gaya permainan pada suatu jenis alat musik, atau teknik dan gaya permainan untuk suatu komposisi itu sendiri. (Deni Hermawan, 1990:92).

Dari pendapat diatas, disimpulkan bahwa tabuhan merupakan teknik dan gaya dari permainan dalam suatu jenis alat musik, dalam penelitian ini adalah rebana. Tabuhan tersebut meliputi aturan meletakkan, cara memegang, cara memainkan, jenis-jenis tabuhan yang dimainkan, dan semua unsur-unsur musik yang terdapat dalam permainan.

Menurut Suhastjarja (dalam Soedarsono, 1992:13) musik adalah ungkapan rasa indah manusia dalam bentuk suatu konsep pemikiran yang bulat, dalam wujud nada-nada atau bunyi lainnya yang mengandung ritme dan harmoni serta mempunyai bentuk dalam ruang waktu yang dikenal oleh diri sendiri dan manusia lain dalam lingkungan hidupnya, sehingga dapat dimengerti dan dinikmatinya.

Musik memiliki berbagai unsur-unsur musik secara umum yang terdiri dari, ritme, melodi, harmoni, dan ekspresi. Menurut Nursantara (2007:28) berpendapat bahwa “ritme adalah pendeknya bunyi atau diam dari serangkaian not atau tanda diam yang dihitung dengan ketukan”. Menurut Sukohardi (1975:6) “ritme merupakan alun bunyi yang teratur, memiliki pertentangan bunyi antara bagian yang berat dan bagian ringan yang terulang (kembali) dan teratur”.

Ritme memiliki tempo yang teratur, namun dapat memiliki bermacam-macam jenis. Beberapa ketukan dapat lebih kuat, lebih lama, lebih pendek, atau lebih pelan dari lainnya. Tempo adalah ukuran kecepatan dalam birama lagu. Tempo menentukan ekspresi lagu. Tanda tempo ditulis pada awal lagu dan awal bagian lagu yang berubah temponya. Alat untuk mengukur tempo adalah metronome. Nursantara (2007:86) mengungkapkan bahwa tempo dibagi menjadi dua yaitu tempo tetap dan tempo bergerak. Sedangkan menurut Sukohardi (1975:56) mengemukakan tempo musik mempunyai jenis-jenis tersendiri sesuai dengan kecepatan tempo tersebut.

Adapun ketukan-ketukan dalam ritme harus sesuai dengan birama yang digunakan. “Birama adalah ayunan yang teratur dari kelompok-kelompok ketukan dalam suatu lagu” (Nursantara, 2007:29). Ketukan terkuat dari setiap kelompok menjadi ketukan pertama. Birama merupakan bagian/segmen dari suatu baris melodi yang menunjukkan berapa ketukan dalam bagian tersebut.

Menurut Hendro (Mustika, 2004:2) “Melodi adalah memainkan rangkaian nada-nada yang tersusun atau teratur tinggi rendahnya sehingga menjadi sebuah lagu”. Sedangkan menurut Yoyok dan Siswandi (Mustika, 2008:47) mengungkapkan “Melodi adalah rangkaian nada musik yang tersusun secara sistematis yang memiliki tinggi rendah dan durasi waktu tertentu”. Dalam arti yang paling harfiah, melodi adalah urutan nada dan jangka waktu nada. Melodi sering terdiri dari satu atau lebih frasa musik atau motif, dan biasanya diulang-ulang dalam lagu dalam berbagai bentuk. Melodi juga dapat digambarkan oleh gerak melodis mereka atau nada atau interval (terutama yg diperbantukan atau terpisah-pisah atau dengan pembatasan lebih lanjut), rentang pitch, dan melepaskan ketegangan, kontinuitas dan koherensi, irama, dan bentuk.

Ekspresi dalam musik ditandai dengan tanda dinamik, dinamik adalah istilah yang digunakan untuk menyatakan keras dan lembutnya permainan sebuah karya musik (Fahri, 2015:55). Dinamika berfungsi untuk menunjukkan kuat-lemah, lembut-keras, atau bertekanan-tidak sebuah melodi (Hendro, 2004:13).

Menurut Priyatmo Sudibyo (2006:7), musik iringan adalah jenis permainan musik iringan (acompanimen) saja, yang instrumen musiknya tidak menggunakan melodi utama lagu. Selanjutnya Priyatmo Sudibyo menjelaskan kemampuan bermain musik dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kemampuan bermain musik aktif dan kemampuan bermain musik pasif. Kemampuan bermain musik aktif adalah kemampuan menampilkan dan mengembangkan musik (instrumental/iringan) berdasarkan pengalamannya berlatih musik. Kemampuan bermain musik pasif adalah

kemampuan bermain alat berdasarkan membaca (*sight reading/sight playing*) partitur atau yang menggunakan *midi file* (sistem permainan *playback*) buatan orang lain (2006:8).

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa para pemusik dari musik iringan *Srakalan* tergolong pemain musik aktif, karena kemampuan bermain musik yang berdasarkan pengalamannya berlatih. Alat musik yang digunakan dalam musik iringan *Srakalan* adalah alat musik perkusi, dimana alat musik tersebut tidak terdapat harmoni dan bernada sama. Jadi musik yang dikeluarkan hanya bisa mengiringi lagu dan tidak bisa memainkan melodi utama lagu.

Srakalan merupakan kesenian musik tradisional yang berasal dari timur tengah yang disebarkan oleh Syekh Akhmad Khatib Sambas atau selengkapnya Ahmad Khatib bin Abdul-Ghaffar al-Sambasi al-Jawi (selanjutnya hanya ditulis Ahmad Khatib) dilahirkan di Sambas pada bulan Safar tahun 1217 hijriyah (sekitar tahun 1802 Masehi). Saat ini *Srakalan* telah berkembang di kalangan masyarakat melayu Sambas dan dikemas sedemikian rupa untuk mengekspresikan bahasanya dengan gaya penuturan yang indah sehingga menimbulkan efek estetis pada teks *srakalan*. *Srakalan* memiliki fungsi sebagai sarana dakwah dan media hiburan. Syair lagu yang dinyanyikan dalam kesenian *Srakalan* adalah syair yang berasal dari kitab *Al Barzanji*.

Pada awalnya Sambas bukanlah nama suku, akan tetapi nama tempat/wilayah dan nama Kerajaan yang berada tepat di pertemuan 3 sungai yaitu sungai Sambas Kecil, sungai Subah dan sungai Teberau yang lebih dikenal dengan Muara Ulakan.

Berdasarkan kajian dengan pendekatan sejarah, asal usul masyarakat yang sekarang disebut Melayu Sambas adalah hasil asimilasi beberapa suku bangsa di Nusantara yaitu yang sekarang disebut Melayu Sambas adalah asimilasi dari Orang Melayu (yang datang dari Sumatera dan Semenanjung Malaya sekitar abad ke-5 M hingga 9 M pada masa Kerajaan Malayu atau masa awal Kerajaan Sriwijaya), Orang Dayak (penduduk lebih awal yang secara turun

temurun sebelumnya telah mendiami Sungai Sambas dan percabangannya)

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Dikarenakan peneliti ingin memaparkan serta menganalisis objek dalam penelitian sesuai dengan fakta-fakta yang nyata. Menurut Sukardi, (2011:159) Peneliti deskriptif pada umumnya dilakukandengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2006:274) mengatakan analisis dalam penelitian jenis apapun, adalah merupakan cara berfikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan. Dalam penelitian ini data serta informasi yang nantinya didapat akan diuraikan dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bentuk penelitian kualitatif digunakan karena dalam mendeskripsikan data pada saat melakukan penganalisisan dilakukan dengan cara penguraian dalam bentuk kata kata tertulis dengan tidak mengutamakan pada angka-angka. Selain itu, penelitian ini lebih mengutamakan pada kedalaman penghayatan, mengamati fenomena yang nyata serta berinteraksi langsung antar objek yang nantinya akan dikaji. Tujuan penelitian kualitatif ini dipergunakan ialah untuk menemukan struktur-struktur musik dalam musik iringan *Srakalan* yang mungkin dapat dikembangkan kembali menjadi teori-teori yang baru, dengan demikian penelitian kualitatif bukanlah untuk menguji hipotesis yang didasarkan pada teori tertentu melainkan didapat berdasarkan atas data dan fakta di lapangan. Darmadi (2011:19)

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan musikologi. Alasan peneliti menggunakan pendekatan musikologi dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan pendeskripsian

struktur musik dalam bentuk laporan yang berbentuk penotasian musik iringan Srakalan. Menurut Merriam (1987:48) mengungkapkan musikologi sebagai ilmu memiliki lima ciri pendekatan utama yaitu (1) musikologi pada dasarnya mempelajari seni musik barat, (2) musikologi melihat perbedaan mencolok antara seni musik dan musik primitif berdasarkan atas ada tidaknya budaya tulis dan teori yang telah berkembang, (3) musikologi bersifat humanistik dan mengesampingkan ilmu-ilmu pengetahuan kecuali yang bersinggungan saja (4) pada dasarnya bersifat historis, dan (5) obyek studi adalah musik sebagaimana adanya.

Dalam penelitian musik iringan Srakalan ini, peneliti akan meneliti bagian-bagian dari musik iringan Srakalan yaitu, nada, tangga nada, ritme, melodi, harmoni, birama, dan tempo. Peneliti menggunakan teori dan istilah dalam musik barat untuk mendeskripsikan laporan dalam bentuk penotasian.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian itu adalah peneliti itu sendiri. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Satori (2012:61) bahwa "Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan orang yang membuka kunci, menelaah dan mengeksplorasi seluruh ruang secara cermat, tertib dan leluasa, dan bahkan ada yang menyebutnya *key instrument*." Guna menyikapi hal tersebut peneliti sebagai instrument penelitian harus memiliki kesiapan dalam melaksanakan proses penelitian dimulai pada tahap awal hingga tahap akhir penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata, tindakan. Berkaitan dengan itu, sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara oleh beberapa tokoh seniman yang pernah menjadi pelaku kesenian srakalan. Adapun narasumber dalam penelitian ini yaitu Karmadi, Tarmizi Sarmili, Karjono Sandi, dan Junaidi. Sumber data yang diambil adalah saat peneliti sedang melakukan observasi langsung di kecamatan Selakau kabupaten Sambas.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berbentuk deskriptif, yang berkaitan dengan pola tabuhan kesenian

srakalan. Data ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kepada narasumber tentang proses pengumpulan data, cara dan hasil objek yang di analisis. Data yang diperoleh berupa data mengenai sejarah kesenian srakalan, struktur musik kesenian srakalan, alat musik yang dimainkan, bentuk pola tabuhan, cara memainkan dan bentuk penyajiannya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang utama, yaitu: (1) Teknik Observasi. Yaitu mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian guna memperoleh gambaran sebenarnya. Dalam hal ini peneliti langsung datang ke tokoh atau para seniman dan pemusik yang masih aktif dalam kesenian srakalan untuk melakukan observasi partisipasi/langsung guna melihat dan mengamati bagaimana bentuk pola tabuhan kesenian srakalan; (2) Teknik Komunikasi Langsung / wawancara. Yaitu berhubungan langsung secara lisan dan tatap muka dengan sumber data/objek penelitian. Wawancara dilakukan peneliti secara terbuka dengan informan menggunakan pedoman wawancara yang sudah disusun; (3) Teknik Studi Dokumenter. Yaitu cara mengumpulkan data dengan mendokumentasikan baik itu berupa secara tertulis, rekaman suara, video serta foto selama kegiatan proses penelitian berlangsung. Dokumentasi yang dilakukan yaitu proses pengumpulan data, cara dan kegiatan analisis pola tabuhan kesenian srakalan.

Adapun alat-alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Pedoman Observasi; (2) Pedoman Wawancara; (3) Alat Dokumentasi. Alat dokumentasi digunakan peneliti untuk mendokumentasikan berbagai dokumen yang menjadi data penunjang dalam penelitian ini. Alat dokumentasi yang akan digunakan peneliti berupa handycam, kamera dan handphone.

Teknik pengujian keabsahan data yang digunakan yang pertama adalah Perpanjangan Pengamatan. Menurut Sugiyono (2014:369), perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang

pernah ditemui ataupun yang baru. Perpanjangan pengamatan yang peneliti lakukan selama satu minggu untuk mendapatkan kedalaman, keluasan, dan kepastian data yang peneliti temukan. Peneliti terus menggali informasi dengan mendatangi narasumber secara intensif agar memperoleh informasi mengenai musik iringan Srakalan secara detail dan tidak ada yang disembunyikan. Yang kedua adalah Triangulasi. Wiersma (dalam Sugiyono, 2014:372) menjelaskan Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik. Alasan peneliti menggunakan triangulasi teknik karena pada penelitian ini terdapat empat narasumber yang diteliti. Untuk mendapatkan data peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2014:373) menyatakan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dari hasil observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis konten deskriptif, karena analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk musik iringan srakalan. Dalam proses analisis data ada tiga unsur yang harus di pertimbangkan oleh penganalisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Rohidi 1992:95-96). Lebih lanjut Rohidi menjelaskan bahwa reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi yang ada dalam catatan lapangan. Sajian data adalah suatu susunan informasi yang memungkinkan kesimpulan peneliti yang dapat ditarik. Sedangkan langkah terakhir dari analisis data dalam penelitian ini oleh Rohidi (1992:96) adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Untuk penelitian yang menggunakan pendekatan kritik seni holistic, akan lebih baik jika analisis data yang digunakan adalah model analisis yang disajikan Milles dan

Huberman, yaitu model analisis interaktif yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Dari pengumpulan data kemudian dibuat reduksi data dan dilanjutkan dengan sajian data (Sutopo 1995:19). Setelah pengumpulan data berakhir, peneliti bergerak diantara tiga komponen analisis dengan menggunakan waktu yang tersisa. Bila dirasa kesimpulan kurang mantap, dan serta kurangnya rumusan, reduksi maupun sajian datanya, maka peneliti akan kembali melakukan kegiatan pengumpulan data yang sudah terfokus untuk mencari pendudukng simpulan yang ada dan juga bagi pendalaman data.

3. Hasil dan Pembahasan

Srakalan dalam acara resepsi pernikahan merupakan suatu rangkaian acara yang selalu dilaksanakan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Karmadi pada tanggal 28 Januari 2016 menjelaskan “Srakalan adalah suatu acara yang di utamakan. Kurang lengkap apabila dalam resepsi pernikahan tidak dilaksanakan kesenian Srakalan”. Hal tersebut sependapat dengan pernyataan Karjono dalam hasil wawancara tanggal 28 Januari 2016. Beliau menyatakan bahwa “Srakala itu tidak wajib, tapi Srakalan sudah menjadi tradisi kebudayaan masyarakat Sambas dalam melaksanakan Walimatul Hurus (Pernikahan)”.

Setelah peneliti memasuki lebih dalam mulai dari penelusuran awal, perpanjangan pengamatan, hingga mengikuti berlangsungnya proses latihan Srakalan tepatnya di desa Mentibar, Dusun Selindung, Kecamatan Selakau, Kabupaten Sambas pada tanggal 31 Januari 2016, terdapat empat jenis alat musik perkusi yang digunakan dalam mengiringi kesenian srakalan yang mana alat musik utama yang dimainkan adalah 3 rebana dan di tambah dengan alat musik tambahan lainnya seperti sepasang romba, Chem (Tambourine) dan Kantong (Kentungan).

Rebana yang digunakan terdiri dari rebana Induk, Ningkak, dan Nganak. Diantara ketiga rebana yang dimainkan memiliki ciri khas suara yang berbedea-beda. Suara yang dihasilkan menyesuaikan dengan bentuk ukuran dari badan gendang tersebut. Terdapat

tiga warna bunyi dari rebana yang dimainkan dengan gaya pukulan yang di peragakan oleh Pak Junaidi yaitu Dung, Tap, dan Tak.

Romba merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara digoyang-goyangkan secara bergantian. Terdapat sepasang romba yang dimainkan dan di pegang dengan kedua belah tangan yaitu tangan kiri dan tangan kanan. Dalam musik iringan Srakalan, memainkan romba cukup sederhana, hanya mengikuti pola ritmik dalam musik secara keseluruhan.

Chem/Tambourine merupakan alat musik yang cara memainkannya tidak jauh berbeda dengan Romba, dan fungsinya juga bisa dikatakan sama, karena alat musik ini memiliki karakter yang tidak jauh berbeda dengan Romba. Alat musik Kantong merupakan alat musik yang memegang peranan penting dalam mengatur tempo musik. Cara memainkannya terbilang mudah, hanya memukul-mukulkan stick kecil ke badan kantong tersebut, akan tetapi dalam proses berjalannya musik iringan Srakalan, kantong inilah yang mengatur tempo lagu.

Terdapat empat perubahan pola tabuhan dalam musik iringan Srakalan yaitu, pertama dengan tabuhan Mawal, kedua dengan tabuhan ragam 1, ketiga dengan tabuhan ragam 2, dan terakhir kembali pada pola tabuhan ragam 1 namun dengan perubahan pada gendang rebana Induk. Dengan demikian, dapat dibuat skema perubahan tabuhan dengan pola A-B-C-B', yaitu: (a) Pola A adalah pola tabuhan Mawal; (b) Pola B adalah pola tabuhan ragam 1; (c) Pola C adalah pola tabuhan ragam 2; (d) Pola B' adalah pola tabuhan ragam 1 dengan perubahan tabuhan gendang Induk.

Lokasi pelaksanaan Srakalan yang diambil pada penelitian ini yaitu Srakalan di rumah Pak Uwen, yang mana pada tanggal 21 Februari 2016 beliau menikahkan putra bungsunya bernama Habib Anwar. Srakalan dilaksanakan di sebuah Tarub pas dihadapan rumah beliau.

Penyajian Srakalan diawali dengan pembukaan oleh pembawa acara dan dilanjutkan dengan sambutan dari tuan rumah atau yang mewakili. Setelah itu baru dilanjutkan dengan acara inti majlis

“Srakalan”. Tahapannya diawali dengan pembacaan Assalamu'alaika (pembacaannya dilakukan dengan duduk sela'). Assalau'alaika merupakan syair pertama untuk mengawali pelaksanaan Srakalan. Pembacaan Assalaamu'alaika diawali dengan pembacaan Sholawat (Allaahumma sholli wa sallim wa baarik 'alaiih).

Selanjutnya diikuti dengan pembacaan “rawi”. Rawi merupakan syair pengantar sebelum memasuki Srakalan. Rawi dibacakan oleh pemimpin Srakalan sebagai wakil dari seluruh tamu undangan. Setelah pembacaan rawi, maka Srakalan sudah bisa dilaksanakan. Pembacaan “Asyrakal” atau Srakalan pun dimulai dan dilakukan dengan berdiri bersama – sama hingga selesai.

Setelah syair Srakalan beserta semua musik iringan Srakalan berakhir, kemudian diakhiri dengan bacaan Sholawat, maka semua yang berdiri dipersilahkan untuk duduk kembali. Dengan berakhirnya Srakalan, maka rangkaian kegiatan inti dari acara Resepsi Pernikahan sudah berakhir, yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan selanjutnya.

Pembacaan do'a wajib dilakukan untuk mengakhiri rangkaian acara inti sebelumnya. Pembacaan do'a dipimpin oleh seorang yang memiliki amalan baik, orang yang dipandang dan disegani masyarakat, serta fasih dalam pembacaan ayat-ayat suci yang dibacakan. Selanjutnya diikuti dengan sambutan dari salah satu tamu dan pandangan umum yang berisikan ceramah singkat keagamaan yang ditujukan bagi kedua mempelai. Dan sebagai penutup, tamu undangan menikmati hidangan yang telah disajikan dalam bentuk saprahan yang mana dalam setiap Saprak terdiri dari 6 orang dengan pola makan melingkar. Cara makan dengan ber-Saprak ini melambangkan sikap gotong-royong, kebersamaan, dan saling berbagi kebahagiaan serta nikmat yang telah didapatkan. Setelah selesai menikmati hidangan, maka seluruh tamu undangan yang hadir sudah diperbolehkan untuk meninggalkan tempat kegiatan acara, dan seluruh rangkaian kegiatan acara dinyatakan sudah selesai.

4. Kesimpulan

Srakalan dalam acara Resepsi

Pernikahan masyarakat Sambas merupakan satu diantara rangkaian acara yang harus dilaksanakan, jika tidak dilaksanakan maka akan dikatakan tidak sah oleh masyarakat. Musik iringan Srakalan yang dimainkan pada acara Resepsi Pernikahan terdiri dari empat bagian yaitu bagian pertama menggunakan birama 3/4 dan pola tabuhan sederhana yang tidak terlalu bervariasi, bagian kedua dengan pola tabuhan ragam 1, bagian ketiga dengan pola tabuhan ragam 2, dan pada bagian keempat kembali lagi pada ragam 1 namun dengan perubahan pada gendang rebana Indok dengan skema yang terdiri dari A, B, C, dan B'.

Alat musik yang dimainkan terdiri dari enam instrumen perkusi sebagai musik iringan Srakalan yaitu Rebana Indok, Rebana Ningkah, Rebana Anak, Romba, Chem, dan Kantong dengan Ekspresi yang dimainkan terdiri dari Andante con Espresso (sedang dengan perasaan) pada bagian A dan bagian B, Agitato (bersemangat) di bagian C, dan Animoso Con Brio (tegas dan bersuka hati) pada bagian B' sampai selesai, serta tempo Andante (Metronom 80) di bagian A dan tempo Moderato (Metronom 100) pada bagian B, C, dan B'.

5. Daftar Pustaka

- Fahri, Zainal. 2015. *Rahasia Jago Keyboard Secara Otodidak Tanpa Guru*. Jakarta: Lembar Pustaka Indonesia
- Hendro. 2004. *Cara Praktis Berimprovisasi pada Keyboard*. Jakarta: Puspa Swara
- Hermawan, Deni. 1990. *Tabuhan Kacapi Tembang Sunda Cianjuran: Tinjauan Musikologis terhadap Teknik dan Gaya Tabuhan Permainan Uking Sukri*. Skripsi Sarjana. Medan : Etnomusikologi USU.
- Merriam, Alan P. *The Study of Ethnomusicology, dlm Antropology of Music*, Bloomington : Northwestern University Press, 1987.
- Mustika, Dina. 2014. *Analisis Musik Kesenian Hadrah Melayu Pontianak Kalimantan Barat*. Universitas Tanjungpura.

Nursantara. 2007. *Seni Budaya SMA Kelas X*. Bekasi. Penerbit Erlangga.

Pabali. 2008. *Latar Belakang Sosial Politik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Ahmad Khatib Sambas (1802-1878)*. Disertasi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sudibyo, Priyatmo. 2006. *Teknik Praktis Bermain Organ dan Kibot Tunggal*. Jakarta: Puspa Swara, Anggota Ikapi.

Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukohardi. 1975. *Teori Musik Umum*. Yogyakarta. Pusat Musik Liturgi.